

Penerapan Pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) Dalam Masa Pandemi

Thio Yan Sen¹, Daniel Januar Tanudjaja², Edwin³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

Korespodensi : thioyansen@gmail.com,

Abstract

This study aims to describe the congregation's understanding of discipleship and its application at JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) during a pandemic. The informants in this study were Date Facilitators, Date Leaders and Daters. Data collection techniques used are interviews and observation. Data collected was analyzed by stages (1) Condensation (2) Data Display (3) Drawing Conclusion. The results of the study show that (1) the congregation has understood the meaning of discipleship; and (2) the implementation of discipleship at JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) is going good enough. Based on the results of this research, several suggestions were proposed including: (1) JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) still needs to hold seminars or training regarding discipleship; (2) JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) need to continue to provide encouragement and enthusiasm to all parties involved in discipling; and (3) The discipleship department or division at JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) creates a special book module or guide on how to be more creative and innovative in carrying out online discipleship.

Keywords: *pandemic; church; discipleship*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman jemaat tentang pemuridan dan penerapannya di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemi. Informan dalam penelitian ini adalah Date Facilitator, Date Leader dan Daters. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Data terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan (1) Condensation (2) Data Display (3) Conclusion Drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jemaat telah memahami pengertian pemuridan; dan (2) pelaksanaan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) berjalan cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka beberapa saran diusulkan diantaranya: (1) JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) tetap perlu untuk terus mengadakan seminar-seminar atau training-training mengenai pemuridan; (2) JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) tetap dan terus memberikan dorongan dan semangat kepada semua pihak yang terlibat dalam pemuridan jemaat agar tidak lemah dan putus asa menghadapi tantangan pemuridan dan agar pemuridan harus tetap jalan terus; dan (3) Departemen atau divisi pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) membuat modul atau buku pedoman khusus tentang bagaimana cara untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan pemuridan secara online.

Kata Kunci: Pandemi; gereja; pemuridan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak dapat hidup sendiri. Mereka perlu berkomunikasi, berinteraksi dan bersekutu bahkan berkontribusi di antara sesama manusia.

Allah menyatakan bahwa "tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Bahkan Allah menciptakan seorang perempuan (Hawa) dan membawanya kepada Adam.

Allah menetapkan komunitas yang pertama, yaitu: pernikahan antara Adam dan Hawa dimana di dalamnya ada komunikasi, interaksi dan juga persekutuan di antara mereka. Hal inilah yang menjadi suatu pola dan acuan bagi komunitas-komunitas lainnya di bumi. Tak seorangpun dibentuk Allah untuk hidup seorang diri atau sendirian, melainkan hidup dalam sebuah persekutuan, kelompok dan atau komunitas.

Berkomunitas merupakan suatu kebutuhan dan gaya hidup, sehingga setelah seseorang menjadi Kristen, ia harus segera menemukan sebuah komunitas Kristen bagi dirinya, tempat ia dapat memiliki persekutuan, perlindungan dan pertumbuhan rohani (gereja dan pemuridan).

Dunia saat ini, termasuk Indonesia sedang diperhadapkan pada suatu permasalahan global dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk sektor kehidupan keagamaan.

Pandemi Covid-19 yang tengah berlangsung sejak Maret 2020 hingga saat ini, secara serentak mengantar kita menuju *new normal*, dimana setiap orang diharuskan membatasi kontak fisik dengan orang lain. Pembatasan tersebut diberlakukan karena penularan Covid-19 dapat terjadi melalui kontak fisik.

Penyebaran virus Covid-19 yang terjadi diantara manusia ini telah mendorong pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembatasan kegiatan sosial berskala besar, termasuk untuk kegiatan beribadah di rumah ibadah maupun di rumah-rumah. Pandemi covid-19 yang menyebar dan merebak ke seluruh belahan dunia berdampak pada dibatasinya kegiatan-kegiatan manusia sebagaimana mestinya sebelum kedatangan pandemi ini. Aktivitas beribadah secara tatap muka atau onsite di gedung-gedung pertemuan (gereja) dengan terpaksa harus berpindah ke ibadah online atau tatap maya (virtual) melalui berbagai platform online dengan teknologi yang berbasis internet yang dapat mendukung pelaksanaan ibadah. Masalah ini tentunya tidak diinginkan oleh siapapun karena terlalu banyak dampak buruk yang ditimbulkan.

Merebaknya pandemi membuat banyak kegiatan-kegiatan dikurangi termasuk program pemuridan di komunitas Kristen. Dengan demikian maka dengan adanya keterbatasan komunikasi, interaksi dan kontribusi di dalam kelompok atau komunitas pemuridan yang menimbulkan

berbagai masalah. Walaupun demikian, relasi dan komunikasi antar manusia tetap dapat berlangsung melalui jaringan internet atau secara virtual. Namun, muncul dua persoalan utama dari pemuridan secara daring ini. Pertama, kedekatan relasi antar anggota pemuridan tidak terbangun secara mendalam, karena setiap pertemuan hanya terbatas pada media yang digunakan. Untuk terjadinya transfer kehidupan yang menyeluruh antara pemuridan dan yang dimuridkan, kedekatan relasi dalam komunitas atau kelompok pemuridan adalah sangat penting. Kedua, efektivitas proses pemuridan yang akan mampu untuk terjadinya transformasi anggotanya menjadi serupa dengan Kristus agak sulit untuk dapat dipantau dan dinilai secara nyata.

Selain hal yang disebutkan Tim Pembina Pena Murid Perkantas Jatim dalam bukunya *Pemuridan Digital – Bunga Rampai Perjuangan Pemuridan di Masa Pandemi, 2021* yang disunting oleh Grace Kartika, Ria Agustina dan Tim Pembina Pena Murid Perkantas Jatim menemukan beberapa masalah lainnya selain kedua masalah umum diatas, sebagai berikut: (1) Menjawab kebutuhan anggota KTB menjadi tidak mudah dilakukan karena jarak yang memisahkan (Christian Tampubolon, *Relasi di Dunia Maya*, bab 2 hal 14); (2) Kepercayaan menjadi tidak mudah dibangun karena kurangnya kedekatan (Wahyu Respati Wulandari, *membangun digital intimacy dalam pemuridan*, bab 3 hal 19);

(3) Membentangkan jarak yang sangat lebar antara pemimpin dan yang dipimpin (Fransica Riswandani, “sek Angel Zamanku, TO?” Menembus jarak dalam pemuridan, bab 4 hal 28; (4) Pertemuan kami dibatasi dengan layar dan koneksi internet, Kondisi ini membuat beberapa persekutuan doa bareng merosot. (Bella Kumalasari, *Hadirlah dan jadilah sahabat (be with and befriend)*, Bab 5 hal 32; (5) Memadamkan api penginjilan (Bonan Imanuel Ratmo, *penginjilan yang didambakan (the craved evangelism)*, Bab 6, hal 41); (6) Terhambatnya pembinaan dan persekutuan kasih secara nyata (Bab 11, Hal 68); (7) Jemaat semakin “buta Alkitab” dan dengan mudah memilih “konsumsi rohani” yang semata-mata dirasa cocok dan sesuai dengan selera merak masing-masing. (Bab 12, Hal 72); dan (8) Menjadi alasan tidak perlunya memuridkan dan dimuridkan (Bab 13, Hal 78)

Menurut Tim Pembina Pena Murid Perkantas Jatim dapat ditemukan setidaknya ada dua masalah umum dan delapan masalah lainnya yang muncul dalam pemuridan digital di masa pandemik Covid-19. Peneliti telah mengadakan penelitian dengan membagikan kuisioner mengenai pemuridan online di masa pandemi kepada lima puluh lima koresponden yang terdiri dari Date Fasilitator, Date Leader dan Date Member di JKI Jakarta Praise Community Church. Data mengenai masalah yang timbul dengan pemuridan online di masa pandemi yang

dihasilkan kurang lebih sama dan tidak jauh berbeda penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Pena Murid Perkantas Jatim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan penerapan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church. Pemuridan secara daring atau online telah membatasi persekutuan ini baik secara langsung karena larangan pertemuan tatap muka. Padahal inti pemuridan adalah relasi dan kedekatan seorang pemurid dan beberapa murid. Model pemuridan adalah Yesus, sang pemurid dengan kedua belas murid-Nya yang merupakan implementasi dari Amanat Agung Tuhan Yesus bagi setiap gereja dan semua orang Kristen. Dalam hal ini kita perlu belajar langsung dari cara Yesus menjadikan murid-murid-Nya yang dapat kita lihat di dalam Markus 3:13-15,” Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan merekapun datang kepadaNya. Ia menetapkan 12 orang untuk menyertai Dia dan untuk diutusNya memberitakan Injil dan diberiNya kuasa untuk mengusir setan.”

Yesus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan umat manusia. Yesus bisa saja datang dan berkotbah di depan beribu-ribu orang, namun nyatanya Yesus menghabiskan 3,5 tahun untuk memuridkan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari dua belas orang. Dia menghabiskan waktuNya yang sangat singkat ini di bumi untuk melatih dan memuridkan sekelompok kecil orang-orang. Yesus adalah teladan kita

semua. Seorang murid dijelaskan oleh Alkitab sebagai seorang “pelajar”, seorang yang memasuki persekutuan pendidikan rabinik dari Yesus. Pada zaman Yesus menjadi murid berarti kita harus tinggal bersama guru kita dan menjalin hubungan pribadi yang erat dengannya, jadi tidak hanya melulu belajar pengajaran, namun meneladani cara hidupnya. Inilah arti sebenarnya dari “memuridkan”. Pemuridan lebih menekankan pada membagi kehidupan (*sharing life, not just, sharing words*). Belajar adalah suatu proses interaktif dan interpersonal. Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan diharapkan terjadi hubungan interpersonal antara pengajar dan peserta didik. Hal ini dapat kita pelajari dan usahakan melalui belajar kepada pribadi Yesus Sang Guru Agung dalam kitab Injil. Dialah teladan dalam segala hal secara khusus dalam kreativitas-Nya dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-murid-Nya. Dalam Injil disebutkan sosok Tuhan Yesus bukan saja sebagai Mesias yang dijanjikan (Yohanes 4:26) tetapi juga sebagai guru atau pelatih murid. Tuhan Yesus membentuk komunitas dengan murid-murid-Nya. Dia tinggal bersama mereka dan hidup dengan mereka. Dia adalah guru yang sangat dekat dengan murid-murid-Nya, khususnya dalam membawa mereka ke dalam hidup dan kebenaran.

Yesus memahami setiap pribadi murid-murid-Nya. Yesus sangat memprioritaskan

hubungan dalam pelayanan-Nya. Dia membangun hubungan yang erat ketika sedang bersama kedua belas murid-Nya. Yesus bersedia membuka diri-Nya dihadapan para murid-Nya. Tuhan Yesus menjadikan murid-murid-Nya sebagai sahabat-Nya (Yohanes 15:14). Pemuridan yang Yesus lakukan dengan kedua belas murid-murid-Nya adalah sebuah pola atau model yang sangat ideal, tepat dan benar dengan hasil atau buah yang nyata dalam kehidupan para murid-murid-Nya.

Pemuridan online secara langsung dan tidak langsung telah menghilangkan relasi atau hubungan secara emosional satu sama lain dalam kedekatan, kemesraan dan keintiman. Pemuridan secara online juga menghilangkan terjadinya interaksi antara pribadi-pribadi dalam kelompok-kelompok pemuridan. Tidak bisa dipungkiri meskipun pemuridan masih berjalan, namun terdapat karakter dan kepribadian serta gaya belajar dari jemaat yang mudah bosan mengikuti pemuridan dengan cara ini.

Hal lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah masalah model atau teladan hidup secara nyata dan langsung yang tidak dimungkinkan dengan pemuridan secara online. Dampak yang akan terjadi apabila masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut dan tidak diteliti adalah mundurnya kerohanian jemaat akibat kebosanan dan kejenuhan karena melakukan pemuridan secara daring atau online serta keterlibatan jemaat yang akan semakin menurun dalam

kelompok-kelompok pemuridan secara online. Berdasarkan penelitian permasalahan yang sama juga terjadi di JKI Jakarta Praise Community Church dimana pemuridan dilaksanakan dengan cara online, seperti: (1) Menghilangnya relasi atau hubungan secara emosional serta interaksi satu sama lain yang mengakibatkan kurangnya kedekatan, kemesraan dan keintiman; (2) Masalah keteladan hidup secara nyata dan langsung menjadi berkurang; (3) Jemaat yang mudah bosan dan jenuh, sehingga keterlibatan jemaat semakin menurun dalam kelompok pemuridan; (4) Kemunduran kerohanian jemaat dalam pemuridan; dan (5) Berdasarkan pengamatan di atas, penulis merasa terdorong untuk meneliti pemahaman dan penerapan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mencari sebab dan akibat dalam suatu peristiwa sosial. Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Penelitian terapan merupakan penelitian untuk memberikan jawaban praktis terhadap suatu masalah.

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan

penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity), yang berinteraksi secara sinergis.

Narasumber dalam penelitian ini adalah Date Facilitator, Date Leadar dan Daters adalah berjumlah 16 orang. Sampel ditentukan dengan teknik purposif. Data dikumpulkan dengan wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan tahapan kondensasi data, *data display*, dan *conclusion drawing*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman jemaat mengenai pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemic

Berdasarkan ringkasan Tabel 4.1 jemaat memandang bahwa pelaksanaan pemuridan di di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemic dapat dilakukan setiap saat, terus menerus dan berkelanjutan. Pemuridan yang ideal harus dibuat senatural mungkin dengan melakukan sharing secara terbuka. Terkait dengan tujuan pelaksanaan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemic, jemaat berpandangan bahwa tujuan pemuridan membantu setiap orang untuk bertumbuh dan perubahan hidup semakin menjadi serupa dengan Kristus; mendewasakan iman dan membangun karakter kita sendiri

serta membangun generasi berikutnya dan leader-leader baru.

Penerapan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemi

Jemaat memandang bahwa pelaksanaan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemic harus tetap berjalan meskipun biasanya face to face menjadi secara online dengan format yang sama seperti biasanya ketika onsite. Pelaksanaan pemuridan masa pandemic perlu banyak adjustment dan perubahan, tapi esensi dan tujuan-nya tidak berubah. Tetap sharing and caring.

Menurut pandangan jemaat, tantangan pelaksanaan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemic adalah: sulitnya menghadap anggota yang ekstrovert sehingga membutuhkan usaha yang lebih keras. Selain itu jemaat merasa bahwa aktivitas pemuridan secara online membuat mereka menjadi agak kurang nyaman. jenuh dan membosankan

Pembahasan

Pemahaman jemaat di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemic mengenai pengertian pemuridan

Pemuridan adalah adalah suatu hubungan yang dibangun dengan sengaja secara terus menerus dan intensif diantara saudara seiman dalam Kristus dengan proses saling sharing, membagi pengalaman dan membagi kehidupan untuk

mendewasakan iman dan terjadinya transformasi kehidupan diantara pengikut Kristus sehingga memuliakan nama-Nya serta berdampak bagi gereja dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan pemahaman jemaat JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemic mengenai pengertian pemuridan, peneliti menemukan bahwa para gembala sel (DF, DL, CT) melakukan perannya dengan baik karena mengerti bahwa pemuridan itu dapat dilakukan setiap saat, secara terus menerus dan berkelanjutan. Pemuridan yang ideal yang dibuat senatural mungkin dengan saling sharing dan saling terbuka sehingga dapat mencapai tujuan pemuridan yaitu membantu setiap orang untuk bertumbuh dan terjadinya perubahan hidup untuk semakin menjadi serupa dengan Kristus, mendewasakan iman dan membangun karakter kita sendiri serta membangun generasi berikutnya dan leader-leader baru.

Menurut Edmund Chan, Pemuridan adalah merupakan suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar mayoritas para

jemaat di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) telah memahami pengertian pemuridan, pemuridan yang ideal dan tujuan dari pelaksanaan pemuridan.

Pemahaman jemaat di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) mengenai pelaksanaan pemuridan dalam masa pandemic

Pelaksanaan pemuridan dalam masa pandemic adalah bahwa pemuridan harus jalan terus dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, meskipun muncul banyak halangan, rintangan dan tantangan yang diakibatkan oleh pandemic yang berlangsung.

Jemaat berpendapat bahwa pelaksanaan pemuridan masa pandemic perlu banyak adjustment dan perubahan, tapi esensi dan tujuan-nya tidak berubah, tetap sharing and caring. Ada narasumber lain yang berpendapat bahwa pelaksanaan pemuridan masa pandemic menemukan tantangan, apalagi jika jemaat atau Date Member (DM) ber-tipe ekstrovert, sehingga perlu extra effort yang lebih. Ada juga yang berpendapat pelaksanaan pemuridan di masa pandemic Tantangan pemuridan masa pandemic adalah secara teknik.

KESIMPULAN

Berdasarkan Dari uraian di atas, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) dalam masa pandemi tapi esensi-nya tidak berubah, tetap sharing dan caring, meskipun ada tantangan dengan tipe jemaat

yang ekstrovet, ada rasa kurang nyaman melakukan pertemuan secara online, kadang timbul kejenuhan atau kebosanan karena kurang terasa bonding-nya secara emosional dan juga tantangan secara teknik.

Dalam artikelnya Dave Hess menyatakan bahwa misi menjadikan murid tidak bisa dibatalkan. Pandemi tidak menghentikan misi untuk menghasilkan murid.

Maka dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) berjalan cukup baik walaupun ada berbagai tantangan yang timbul.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka beberapa saran diusulkan diantaranya: (1) JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) tetap perlu untuk terus mengadakan seminar-seminar atau training-training mengenai pemuridan; (2) JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) tetap dan terus memberikan dorongan dan semangat kepada semua pihak yang terlibat dalam pemuridan jemaat agar tidak lemah dan putus asa menghadapi tantangan pemuridan dan agar pemuridan harus tetap jalan terus; dan (3) Departemen atau divisi pemuridan di JKI Jakarta Praise Community Church (JPCC) membuat modul atau buku pedoman khusus tentang bagaimana cara untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan pemuridan secara online

Berkenaan dengan hasil penelitian dan manfaat yang diperoleh maka dipandang

perlu melakukan seminar dan pelatihan tentang pemahaman teologi untuk membekali guru Kristen sehingga guru Kristen dapat memahami perannya untuk menjadi seorang imam, nabi, dan teolog di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M. D. *Komunikasi dan Pidato*, Bandung: Penerbit Alumni, 1986
- Barna, G. *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati* (Indonesian edition: Metanoia Publishing, 2010), 19.
- Bonhoffer, D. *The Cost of Discipleship*, New York: Macmillan Publishing Co, 1979.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press)
- Chapman, G., and Ross C., *The 5 Languages of Love for children*, Yogyakarta: ANDI Offset
- Coleman, R. E. *Rencana Agung Penginjilan*, Bandung: Kalam Hidup, 1964.
- Deporti, B & Hernacki, M. *Quantum Learning*, Edisi Revisi, Bandung, 2000
- Handreas H. "Pemuridan di Masa Pandemi" repository.sttpb.ac.id.
- Edmund. A. C. K. C. *Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014).
- Eims, L. R. *Pemuridan Seni yang Hilang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978)
- Patterson, G & Richard Scoggins, *Pedoman Pelipat Gandaan Jemaat*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).
- Kartika, G., Ria Agustina dan Tim Pembina Pena Murid Perkantas Jatim, *Pemuridan digital-Bunga*, Literatur Perkantas Jatim.

- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Ed. 1, cet ke-4 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), Hal 210
- Hamza, A. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 5.
- Hess, D. "Moving from Great Disruption to Great Discipleship, Campus Ministry" <https://campusministry.org/article/moving-from-great-disruption-to-great-discipleship>.
- Hipp M. D, Pengembangan Masyarakat Dan Pemuridan (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 44.
- Hovland, Carl I., Irving L. Janis, and Harold H. Kelley, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, New Heaven: Yale UP, 1953
- <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria> (diakses pada 21 Juli 2022)
- <http://www.ingentaselect.com/rpsv/cw/brill/016897789/contp1.htm> (diakses pada 21 Juli 2022)
- <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/77> (diakses pada 21 Juli 2022)
- <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc> (diakses pada 21 Juli 2022)
- Hull, B. *Jesus Christ, Disciple Maker*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015, 12
- Irawan D, H. "7 Tantangan Gereja Di Masa Pandemic Covid-19 dan Alternative Solusinya" Bilangan research Center
- Maria, L. A. *Basic Training* (Jakarta: Yayasan Maranatha Kristen, 2003), 146.
- Lumintang, S. I. dan Lumintang, D. A. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Geneva Insani Indonesia, 2016).
- Margaret, C. Navigasi pembacaan Alkitab-penyediaan bahna pelayanan di tengah pandemi: peluang atau ancaman, Pemuridan digital-Bunga, Literatur Perkantas Jatim, bab 12 hal 72
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 70.
- McCalum, D & Jeesica, L, *Organic Discipleship*, Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana. J. (2014). *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. Washington DC, Sage Publication. hal 31-33.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke-22, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006) Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131.
- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2004, 73
- Ogden, G. *Transforming Leadership*, Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014
- Puttman, J. and Bobby H. *Discipleshift*. Yogyakarta: Yayasan Gloris, 2016
- Sandelowski, M. dan Julie Barosso, *Handbook for Synthesizing Qualitative Research* (New York: Springer Publishing Company, Inc, 2007), 433
- Sijaila, R. *Pemuridan di Era New Normal*, perkantasjakarta.org, posted on 29/06/2020
- Skeldon, G. Waller RC, *The Passsion Generation*, Michigan: Zondervan, 2018
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Literatur SAAT 2014, 283
- Stanley, P. D. & Clinton, R. J, *Mentor* (Malang: Gandum Mas, 1996), 46.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet ke-23,

(Bandung: Alfabeta, 2016), hal 249-253

Thumury, P, *Strategi Pelayanan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

Tozer, A.W. *Discipleship* (Katalis, April 2019).